

*Jurnal Ilmiah*  
**PEURADEUN**  
*Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya*



**DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL & ILMU PENGETAHUAN**

**KEDUDUKAN WALI NANGGROE DI ACEH**

**Baihaqi**

**ARENA PRODUKSI KULTURAL DAN KEKERASAN SIMBOLIK**

**Syahril**

**PANCASILA DAN SYARIAT ISLAM SEBAGAI ASAS PEMBENTUKAN  
QANUN DI ACEH**

**Delfi Suganda**

طريقة تدريس النصوص الأدبية المثالية في إندونيسيا

**فخر الرازي**





## METODE TABSYIR DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN

**Rahimi**

*Dosen Prodi PAI pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)  
Teungku Dirundeng Meulaboh Aceh Barat*

### **Abstract**

*In education, the methods are an essential and have an urgent position (important), especially to achieve the goals and learning objectives. Methods " Tabsyir " is one method that has meant an important role in motivating children to always excited to participate in various learning activities implementation. Tabsyir in modern education is known as a favor reward (the reward) a teacher or teachers use this method aims to streamline the process of teaching and learning activities. Transformation process knowledge from a teacher to students who are considered immature should be accompanied by the application of the method in terms of rewards is now known as the reward (reward). In the paper the authors attempt to explain about the method tabsyir in Islamic education regarding understanding, position, verses and hadith that describes the method and form of the function tabsyir in Islamic and modern education.*

### **مستخلص**

في مجال التعليم، والأساليب هي عنصر أساسي ويكون لها موقف عاجل (مهم)، وخاصة لتحقيق أهداف وغايات التعلم. أساليب "Tabsyir" هو الأسلوب الوحيد الذي يعني دورا هاما في تحفيز الأطفال على متحمس دائما على المشاركة في مختلف أنشطة التعلم التنفيذ. ومن المعروف Tabsyir في التعليم الحديث كمكافأة صالح (المكافأة) معلم أو معلمين استخدام هذا الأسلوب يهدف لتبسيط عملية لأنشطة التعليم والتعلم، وينبغي أن ترافق عملية التحول المعرفة من المعلم إلى الطلاب الذين يعتبرون غير ناضجة من تطبيق الأسلوب من حيث المكافآت والتي تعرف الآن باسم المكافأة (مكافأة). في ورقة محاولة من الكتاب لشرح حول tabsyir الأسلوب في التربية

الإسلامية بشأن التفاهم والموقف، والآيات والأحاديث التي تصف طريقة وشكل وظيفة *tabsyir* في التربية الإسلامية والحديث

**Keywords:** *Methods, Tabsyir, Islamic and Modern Education*

## A. Pendahuluan

Dunia pendidikan modern sudah kehilangan sentuhan kasih sayang dan kepekaannya pada anak manusia. Topik-topik yang dibicarakan dalam konteks pendidikan modern kebanyakan hanya memuat tentang hal-hal teknis metodologis. Praktek pendidikan modern dibangun di atas asumsi yang sarat dengan keercayaan penuh pada kemampuan metode dan teknis mengajar. Landasan filosofis pendidikan modern adalah landasan yang hanya berorientasi pada aliran-aliran *behavioristik*, *conditioning*, *stimulus-response* dengan mengabaikan filosofis pendidikan yang bernuansa kemanusiaan (*humanism* dan *eksistensialisme*) (Dedi supriadi, 1999-10).

Terkait upaya mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan, maka setiap guru memerlukan metode yang efektif dan efisien yang diharapkan mampu merealisasikan dan memudahkan pencapaian yang dimaksud. Dalam pendidikan, metode merupakan suatu hal yang esensial dan memiliki kedudukan yang *urgent* (penting), terutama untuk mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Metode "*Tabsyir*" merupakan salah satu metode yang dimaksud yang memiliki peran penting dalam memotivasi anak agar senantiasa bersemangat dalam mengikuti berbagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Motivasi semacam ini dapat menimbulkan dampak-dampak positif seperti, munculnya inisiatif, *energy* kompetitif, ekorasi pribadi dan kemampuan-kemampuan kreatif yang akan sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran.

## B. Metode Tabsyir dalam Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Metode Tabsyir

Dalam memahami pengertian metode *tabsyir*, penulis merasa perlu memulai penjelesannya dari sudut tinjauan etimologi dan terminology agar pembaca dapat memahami pengertian metode *tabsyir* secara utuh dan konkrit baik dari bahasa maupun istilah pendidikan.

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *metodos* yang berarti “cara atau jalan” Dalam bahasa Inggris, metode lebih dikenal dengan istilah *way* dan *method*. Dua kata ini mengandung arti jalan atau cara. Dalam hal ini, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan “cara yang paling cepat dan tepat”. Secara semantic, metode atau metodologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara, atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien (Asmuni Syukir, 1985: 1)

Adapun *tabsyir* dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja “*basyara yubasyiru basyiran*” yang berarti menyampaikan kabar baik (gembira) Mahmud Yunus, 1985: 65).Terkait dengan terminologi dunia pendidikan, ada beberapa definisi *tabsyir* yang dimunculkan oleh para ahli pendidikan yang dapat penulis muat dalam konteks metode *tabsyir* ini. Ahmad Tafsir mengadakan bahwa *tabsyir* adalah janji terhadap kesenangan akhirat yang disertai bujukan (Ahmad, 2001: 194).

Terminologi *tabsyir* juga disyaratkan Abdul Mujid dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam*. Menurutnya *tabsyir* adalah harapan (*raja'*) serta janji kepada anak didik yang menyenangkan, dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan (Muhaimin, 1993 ;271). Selanjutnya, al-Nahlawi memaparkan bahwa metode *tabsyir* merupakan metode pendidikan yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadapkekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik, serta ketakutan atas kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk (Abdurrahman Al Nahlawi, 1989: 410).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode *tabsyir* secara terminology kependidikan merupakan suatu metode yang diterapkan seorang guru dalam proses pembelajaran yang berupa pemberian janji yang disertai bujukan dan tindakan membuat senang anak didik dengan sesuatu yang berupa maslahat, kenikmatan atau kesenangan dunia atau akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan menjalankan amal shaleh dan menjahui kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk.

## 2. Teori *Tabsyir* dalam Pendidikan Modern

*Tabsyir* dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah ganjaran kebaikan (*reward*) seorang pengajar atau guru menerapkan metode ini bertujuan guna mengefektifkan kegiatan proses belajar mengajar. proses transformasi ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada anak didik yang dianggap masih belum dewasa hendaknya diiringi dengan penerapan metode ganjaran yang dalam istilah sekarang dikenal dengan hadiah (*reward*). Ganjaran tersebut diberikan kepada peserta didik yang berprestasi sehingga menyebabkan percaya diri (optimis), lebih disiplin dan bersemangat dalam menggapai cita-cita yang ditetapkannya karena telah didukung dan dihargai oleh para pendidiknya (Tasnin Idris, 2008:13). Ganjaran yang disediakan tersebut diberikan tidak hanya dalam wujud yang bersifat material atau bendawi (*concrete nouns*), tetapi juga bersifat immaterial (*abstract nouns*), yang berupa, pujian, sanjungan, penghormatan, dan penghargaan dengan berbagai cara yang yang menyenangkan (Tasnin Idris, 2008:15).

Motivasi semacam ini mengindikasikan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaannya peserta didik bertujuan hanya untuk memperoleh pujian atau ingin mendapatkan hadiah dari gurunya. Untuk meningkatkan motivasi seperti ini pendidik perlu menerapkan cara seperti; dengan menjanjikan pemberian hadiah bila diantara peserta didiknya menunjukkan sikap positif sesuai arahan dan tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, penghargaan patut dimaknai sebagai motivasi yang bersifat positif yang diharapkan akan melahirkan inisiatif, energy kompetitif, ekorasi pribadi dan ability-abiliti kreatif.

Jelasnya, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman *Tabsyir* dalam pendidikan modern adalah suatu metode yang berfokus pada ganjaran yang bermakna perhatian yang penuh kasih saying, dibauri dengan nilai-nilai persahabatan yang erat antara pendidik dengan peserta didik, mengoptimalkan aktivitas yang dapat membawa keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

## 3. Teori *Tabsyir* dalam Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang sangat menganjurkan kepada orang tua dan para pendidik agar mendidik anak-anak mereka secara islami dengan menggunakan metode yang Islami pula. Metode *tabsyir* adalah metode yang paling

berhasil dalam jalur yang islami yakni dengan mendorong anak didik melalui pemberian motivasi dalam wujud indrawi ataupun maknawi. Pola pendidikan Islami dengan syarat motivasi tersebut seimbang tanpa mengurangkan ataupun melebihkan. Motivasi memiliki peran besar bagi anak didik sehingga akan terus menerus dilakukan, membantu selalu mengetahui hobi anak, kemampuan dan kekuatan mereka. Rasulullah saw memotivasi anak-anak agar mengikuti persaingan yang baik, hal itu didasari orientasi pendidikan adalah penanaman ruh yang baik dikalangan mereka (Al-Magribi bin As-Said, 2004: 383).

Penerapan metode *tabsyir* juga dapat dikaitkan dengan prinsip *mu'amalah Islamiah* seperti saling nasehat menasehati dalam jual beli, memelihara anak yatim, berlaku baik terhadap istri dan bersikap adil diantara anak-anaknya. Dalam hal ini tentunya sangat dibutuhkan adanya sikap *khauf* kepada Allah agar seseorang mampu bersikap adil terhadap sesamanya, dan senantiasa mendahulukan kepentingan bersama, dan memperhatikan keadaan lingkungan dan masyarakatnya. Orientasi nilai-nilai *tabsyir* yang terkandung dalam pendidikan Islam mengandung karakteristik khusus yang tidak sama halnya dengan *reward* yang dianut oleh pendidikan barat. Perbedaan utamanya yang mendasar tersebut terletak pada prinsip/ orientasi yang kalau *tabsyir* dalam Islam disandarkan pada asas ajaran Allah yang disistematisasikan dalam Al-Qur'an, sedangkan *reward* dalam pendidikan barat cenderung didasarkan pada landasan duniawi yang bersifat insane (relatif) (Tasnim Idris, 2008: 27).

Lebih lanjut, penulis mengindikasikan bahwa penerapan metode *tabsyir* dalam pendidikan akan melahirkan perasaan *khusyu'* yakni perasaan rendah diri, tunduk, takluk dan menghambakan diri kepada Allah semata. *Khusyu'* kepada Allah tersebut disertai perasaan sungguh-sungguh yang bersumber dari hati nurani terdalam, tunduk dan patuh kepada keagungan-Nya dan ketundukan yang lahir dari kekagumannya terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya di dalam alam dan pada diri sendiri semata-mata terjadi karena renungan dan rasa syukur terhadap nikmat Allah dengan penuh keikhlasan.

#### 4. Ayat dan Hadits tentang Tabsyir

sebagai suatu metode Qur'ani dan nabawi, tentunya teori *tabsyir* diilhami dan didasari dari ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadist. *Tabsyir* yang dalam istilah Arabnya dikenal dengan *basyira* (peringatan baik)

sangat banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah yang artinya: "*Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang penghuni-penghuni neraka*". (Q.S. Al-Baqarah: 119).

Berdasarkan Firman Allah dalam surat *Al-Baqarah* tersebut, dari konteks *tabsyir* penulis memahami bahwa pernyataan Rasullulah saw bertujuan untuk menyampaikan kabar gembira. Landasan ini dipahami bahwa semua guru atau pendidik harus mengajarkan ajarannya dengan cara yang menyenangkan dan mengembirakan peserta didik. *Tabsyir* dipahami sebagai janji Allah di mana kalau mematuhi perintah-Nya akan dimasukkan ke dalam surga, dan bila mengkhianati-Nya akan dibalas dengan neraka yang sangat pedih di hari akhirat kelak. Dalam kehidupan ini, tidak ada yang terlewatkan sedikitpun. Segala amalan manusia dicatat dan akan dibalas sesuai dengan usaha yang diperbuatnya. Bahkan Allah berjanji akan melipatgandakan amalan yang jahat seperti firman Allah dalam surat *Al-An'am*:160 yang artinya: "*Barang siapa membawa amal baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka tidak dianianya* (Q.S. Al-an'am: 160)

Penghayatan dari nilai yang disampaikan di atas memiliki kesan *tabsyir* dalam pendidikan Islam yang perlu direalisasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan firman-Nya dalam surat *Al-Isra'* ayat 119 yang artinya: "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk yang lurus dan member kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*" (Q.S. Al-Isra':119).

## **5. Pola *Tabsyir* dalam Pendidikan Islam**

Ada beberapa pola atau bentuk teknik *tabsyir* dalam pendidikan Islam, di antaranya:

### **a. Pemberian Motivasi**

Metode ini adalah suatu praktek pendidikan dengan cara member motivasi tinggi pada anak didik, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan suatu perintah. Pola seperti ini sangat sinkron dan mendukung situasi pembelajaran melalui penumbuhan semangat anak dalam meraih

target dan tujuan pembelajaran yakni pencerdasan intelektual dan emosional anak didik. Pola pemberian motivasi ini juga didasari firman Allah yang artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya” (Q.S. Alfushilat: 46).

b. Teknik Anugerah

Teknik anugerah merupakan cara yang dilakukan dengan memberi anugerah kepada anak didik yang berprestasi dan hukuman yang melanggar. Tentunya dalam hal ini benda yang diberikan mempunyai nilai yang relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang berhasil meraih rangkin pertama diberikan bebas SPP atau akan mendapatkan belajar ekstra/les gratis.

Sementara aktualisasi nilai-nilai kebenaran melalui metode *tabsyir* itu sendiri dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yakni:

a. Pendekatan Keteladanan

Peniruan atau keteladanan adalah suatu pendekatan efektif dalam pengembangan sikap anak sehingga mengetahui dan menerima kebenaran serta menolak kemungkar. perubahan dan perkembangan potensi anak kebanyakannya bersumber dari peniruannya terhadap fenomena sejarah yang disaksikan dan yang dianggap tradisu yang cocok ditiru.

secara paedagogis, anak yang masih kecil memang belum mampu berpikir tentang hal-hal teoritis. menurut Piaget, anak yang masih berumur di bawah 15 tahun masih berpikir konkrit. Menurutnya, ada empat tahap perkembangan anak yakni: *sensori-motor* pada usia 0-2 tahun. Pada fase ini seorang anak masih belajar bagaimana mengenali dunia kebendaan secara praktis. Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada ini anak sudah memiliki kemampuan untuk meniru perilaku orang lain yang di lihat, mampu berpikir sesaat ketika mendapatkan masalah, dan mampu menggunakan kata-kata yang benar sekaligus mengungkapkannya melalui kalimat-kalimat pendek secara efektif. Tahap *concrete-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada fase ini seorang anak telah mampu



memahami aspek-aspek kumulatif materi seperti volume dan jumlah. Tahap formal-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun (Muhibbinsyah, 2003: 65). Kemampuan anak masih pada tahap berpikir konkrit, oleh karena itu pengajaran dan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) adalah sesuai dengan format pendidikan berbasis *tabsyir*.

Ada dua jenis pola keteladanan yang perlu diterapkan yaitu keteladanan yang langsung dan tidak langsung. keteladanan tidak langsung adalah dengan melaksanakan sesuatu yang riil dihadapan para peserta didik. misalnya dengan membacakan ayat Al-Qur'an, melakukan shalat, membacakan doa, memberi rasa sayang pada seseorang dan lain sebagainya. Sementara yang tidak langsung seperti yang terjadi menciptakan ruangan yang bersih, tertib, menyenangkan mentradisikan lagu-lagu Islami dan sebagainya. Al Qur'an mengisyaratkan penerapan metode peniruan seperti yang terjadi pada kasus Habil dan Qabil, kebingungan muncul karena tidak bisa menguburkan adiknya kecuali setelah menyaksikan dan meniru cara burung menguburkan burung lainnya pada waktu yang sama.

Begitu juga pembelajaran berbasis *tabsyir*, dimana pendidik disarankan melakukan sesuatu yang bernuansa sebagaimana yang diucapkan. Pendidik juga harus mengedepankan perasaan empati secara teoritis dan praktis. Yakni dengan mempraktekkan sifat-sifat mulia, seperti kederwanan, penghormatan, toleransi, kejujuran, rasa memaafkan, mencintai orang lain, kesabaran, ketulusan, keikhlasan, optimism dan kreatifitas.

Oleh karena itu peran pendidik dalam menerapkan metode *tabsyir* bukan hanya sebatas teoritis dalam lingkup yang kecil, tetapi juga meliputi persoalan praktis, operasional dan sesuai dengan kondisi dan situasi keseharian. dengan demikian perilaku aktif yang diterapkan dan disosialisasikan guru akan disaksikan anak didik dan dengan mudah akan dipahami, dihayati dan diteladani dalam kehidupan.

#### b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pola pengulangan yang dapat diterapkan tidak hanya pada anak-anak, namun juga pada orang dewasa yang belajar diperguruan tinggi. Melalui pembiasaan, kepribadian seseorang dapat

dibentuk, dididik dan dikembangkan menjadi sosok yang jujur, amanah, cermat, berakhlak mulia, pemberani dan cerdas dengan penguasaan *live skills*.

Rasullulah saw sangat sering melakukan pola pembiasaan ketika beliau memperlancar hafalan doanya lalu berusaha menghafal dengan mengulang-mengulangnya dan akhirnya mereka pun hafal. Dalam menanamkan dan mengaktualisasikan sifat-sifat Rabbaniah (sifat-sifat yang baik) dengan pembiasaan semestinya dilakukan dengan keteladanan kekonsisten. Artinya, penerapan pendekatan ini harus lebih dibarengi dengan penerapan pola keteladanan, artinya sebelum memerintahkan anak didik untuk selalu berlaku bersih misalnya, pendidik sudah terlebih dahulu mengerjakannya. Di samping itu, pendidik juga harus mengawasinya secara berkesinambungan.

#### c. Pendekatan Permainan

Penerapan metode *tabsyir* bagi anak dapat ditempuh melalui permainan, bagi anak, bermain merupakan seni sekaligus pekerjaan seni sekaligus pekerjaan. Anak-anak yang melakukan permainan baik berlari, lompat, berjalan kaki dan sejenisnya sangat bermanfaat bagi pendidikan jasmani, pikiran dan jiwanya. melalui permainan yang teratur, peserta didik dapat bergaul dan berkumpul dengan orang-orang lain. berinovasi serta berkreasi. permainan sangat berperan penting dalam menempa dan membentuk kepribadian anak serta merupakan cara terbaik dalam mendidik jasmani, pikiran, emosional dan spiritual anak. Permainan juga dapat melatih naluri anak, seperti meniru, rasa ingin tahu dan sebagainya. Melalui permainan seseorang anak memperoleh pemahaman yang mendalam tentang permusuhan, ketakutan, kelembutan, penghianatan, kemiskinan, kebaikan, kejahatan dan sebagainya. Selain itu ia akan termotivasi mematuhi prinsip-prinsip kemasyarakatan yang ditetapkan.

Penulis memahami bahwa pola-pola *tabsyir* yang telah dipaparkan di atas memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi subjek didik dalam merangsang aktivitas, kreatifitas dan keseriusan dalam belajar. Termasuk hal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw ketika beliau bergumul dan mendidik anak-anak juga menindikasikan adanya keterkaitan dan kandungan relevansi dengan metode *tabsyir* yang

merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan modern Islam saat ini.

### C. Fungsi Tabsyir dalam Pendidikan Islam

*Tabsyir* merupakan salah satu teknik pendidikan yang sangat efektif digunakan karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan. Metode *tabsyir* ini sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dalam konteks mikro dan tujuan hidup yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam arti makro.

Secara Qur'ani, *tabsyir* yang merupakan janji kebajikan bagi manusia adalah sangat berfungsi bagi anak didik/ mahasiswa terutama untuk meneguhkan komitmennya menuju jalan yang satu yakni kebenaran Ilahiyah. Dengan adanya janji-janji ini akan menguatkan keinginan manusia untuk beribadah kepada Allah (optimism tinggi), tinggi pendirian dan percaya diri untuk menuju kalimat Allah.

Dalam aplikasi pendidikan Islam, implementasi metode *tabsyir* sangat dibutuhkan yang diharapkan akan mampu melahirkan kecenderungan positif pada peserta didik, seperti sikap percaya diri, optimisme, rajin dalam belajar, penuh pertimbangan, sikap hati-hati, toleransi dan kerjasama, menghargai pendapat dan hasil kreasi orang lain. Sehingga dalam realitas penerepannya terdapat beberapa urgensitas yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- 1) Penerapan metode *tabsyir* akan meneguhkan hati para peserta didik untuk mematuhi kebenaran yang disampaikan guru dengan disertai semangat dan optimism yang tinggi.
- 2) *Tabsyir* adalah teori yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dan karena kedua sumber ini adalah pegangan utama yang menyebabkan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka dengan implementasinya berarti akan mengantarkan anak didik menuju kebahagiaan sejati.
- 3) *Tabsyir*, dalam konteks pendidikan identik dengan motivasi atau dorongan emosional kepada anak didik baik dengan cara menghiburnya, memujinya, memberinya hadiah dan lain sebagainya. Metode pendidikan seperti ini, secara emosional akan melahirkan pendidikan yang menyenangkan dan tidak

membosankan. Metode ini juga akan memudahkan pendidik dalam proses transfer dan transformasi pengalaman kepada anak didik.

Di samping fungsi-fungsi paedagogic di atas, *tabsyir* juga akan mampu melahirkan pendidikan yang berbasis *rahmah* dan *mawaddah* (cinta dan kasih sayang). Hal ini karena seorang guru selalu diajak mengajarkan anak didiknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang dilakukan Allah kepada hamba-Nya. Cinta dan kasih sayang adalah sifat emosional yang bernuansa positif dan sesuai dengan kecenderungan fitrah manusia.

Dalam lingkungan keluarga, penerapan *tabsyir* akan mampu menumbuhkan rasa kasih sayang yang selanjutnya akan memudahkan para orang tua memperbaiki kepribadian, watak, keyakinan dan kondisi rohani anak. Dalam bahasa Nurcholish Madjid, cinta dan kasih sayang (rahman atau rahim) adalah kondisi fitrah yang dimiliki setiap manusia. menurutnya, setiap manusia berasal dari rahim ibunya, yakni berupa surga yang penuh dengan cinta kasih, maka secara fitrah manusia senantiasa cenderung ingin mendapatkan kasih dan sayang (Nurcholis Madjid, 2000: 225).

Dengan adanya pengajaran yang dilandasi *tabsyir* dan cinta atau kehangatan, anak akan mematuhi perintah dan larangan ibunya. Curahan kasih, senyuman, pemberian dorongan semangat, pengasuhan yang baik, bahkan pandangan biasa sekalipun dari seorang ibu, akan menjauhkan anak / peserta didik dari godaan untuk menyimpang.

Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa proses pendidikan mustahil dijalankan dengan efektif, apalagi sampai berhasil, sekiranya tidak menyertakan perasaan cinta dan dorongan semangat bahkan cenderung melahirkan kezaliman dan kesewenangan-wenangan tanpa batas. Demikian pentingnya peranan *tabsyir* kaitannya sebagai metode yang berfungsi memotivasi spirit ruhaniyah anak didik dalam proses pembelajaran.

#### **D. Penutup**

Metode "*tabsyir*" adalah suatu metode yang berperan penting dalam memotivasi anak didik agar senantiasa bersemangat dalam mengikuti berbagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penerapan *tabsyir* diharapkan akan mampu menimbulkan dampak-dampak positif seperti;

munculnya inisiatif, energy kompetitif, ekorasi pribadi dan kemampuan-kemampuan kreatif yang akan sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Orientasi nilai-nilai *tabsyir* yang akan terkandung dalam pendidikan Islam mengandung karakteristik khusus yang tidak sama halnya dengan *reward* yang dianut oleh pendidikan Barat. Perbedaan utamanya yang mendasar tersebut terletak pada prinsip orientasi yang kalau *tabsyir* dalam Islam disandarkan pada asas ajaran Allah yang disistematisasikan dalam Al-Qur'an, sedangkan *reward* dalam pendidikan Barat cenderung didasarkan pada landasan duniawi yang bersifat insane (relatif).

Penerapan *tabsyir* dalam ranah pendidikan diharapkan juga mampu melahirkan pendidikan yang berbasis *rahmah* dan *mawaddah* (cinta dan kasih sayang). Hal ini karena seorang guru selalu diajak mengajarkan anak didiknya dengan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang dilakukan Allah kepada hamba-Nya. cinta dan kasih sayang adalah sifat emosional yang bernuansa positif dan sesuai dengan kecendrungan fitrah manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Magribi bin as-Said al-Magribi. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Terj. Zaenal Abidin, Murajaah dan Ahmad Amin Sjihab, Jakarta: Darul Haq.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat*, Terj. Henry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Asmuni Syukir. (1985), *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Idris, Tasnim. 2008. *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam; Suatu Komparatif pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Pesan-pesan Taqwa Nurcholis Madjid*. Jakarta: paramida.

- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Piramida.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.